

BAB II

KERANGKA TEORITIK TENTANG MODEL KOMUNIKASI WANITA

KARIER PADA KELUARGA

A. Kajian Pustaka

1. Model Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Model

Untuk lebih memahami fenomena komunikasi adalah dengan menggunakan model-model komunikasi. Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja model tersebut sekaligus mereduksi fenomena komunikasi, artinya, ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak dijelaskan oleh model tersebut.¹¹

Menurut Sereno dan Mortersen, " Suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi".¹²

Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi suatu teori

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 121.

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 121.

yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep.

b. Fungsi dan Manfaat Model

Deutsch menyebutkan bahwa :

Model itu mempunyai empat fungsi yaitu, mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati; heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui); prediktif, memungkinkan peramalan dari sekadar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak, pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.¹³

Fungsi-fungsi tersebut pada gilirannya merupakan basis untuk menilai suatu model :¹⁴

- 1) Seberapa umum (*general*) model tersebut? Seberapa banyak bahan yang diorganisasikannya, dan seberapa efektif?
- 2) Seberapa heuristik model tersebut? Apakah ia membantu menemukan hubungan-hubungan baru, fakta, atau metode?
- 3) Seberapa penting prediksi yang dibuat dari model tersebut bagi bidang penelitian? Seberapa strategis prediksi itu pada tahap perkembangan bidang tersebut?
- 4) Seberapa akurat pengukuran yang dapat dikembangkan dengan model tersebut?

¹³ D eddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 123.

¹⁴ D eddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 123.

Disamping fungsi-fungsi yang terdapat dengan adanya suatu model, model juga memberikan manfaat. Irwin D. J Bross menyebutkan beberapa keuntungan model yaitu :

Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah bila model awal tidak berhasil memprediksi. Model mungkin menyarankan kesenjangan informasional yang tidak segera tampak dan konsekuensinya dapat menyarankan tindakan yang berhasil. Ketika suatu model diuji, karakter kegagalan kadang-kadang dapat memberikan petunjuk mengenai kekurangan model tersebut.¹⁵

Dalam pembuatan model juga harus diputuskan ciri-ciri apa dari dunia nyata, misalnya dari fenomena komunikasi yang akan dimasukkan ke dalam suatu model.

Menurut Raymond S. Ross,

"Model memberi anda penglihatan yang lain, berbeda, dan lebih dekat; model menyediakan kerangka rujukan, menyarankan kesenjangan informasi onal, menyoroti problem abstraksi, dan menyatakan suatu problem dalam bahasa simbolik bila terdapat peluang untuk menggunakan gambar atau simbol"¹⁶

c. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil sebuah masyarakat. Ia merupakan penunjang suatu sistem masyarakat melalui unit ekonomi, tempat reproduksi dan pembentukan angkatan kerja baru serta konsumsi. Keluarga juga tempat pembentukan kesatuan biososial, hubungan ibu, bapak, dan anak dikonstruksikan secara sosial. Keluarga juga merupakan

¹⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 123-124.

¹⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 124.

pembentukan kesatuan ideologis, nilai, dan agama. Demikian pentingnya keluarga di dalam masyarakat dan di dalam sebuah negara.¹⁷

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, oleh Robert M. Z. Lawang dinyatakan sebagai:

”Kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk satu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-peran sendiri sebagai anggota rumah tangga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaan sendiri.”¹⁸

Dengan pengertian di atas menjadi dapat diketahui bahwa di dalam keluarga, didapati sejumlah unsur meliputi : unsur sekelompok orang, ikatan, interaksi-komunikasi, peran dan kebudayaan. Lebih dari itu keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi dengan pihak lain, yaitu pertama kali dengan ibu atau ayahnya, kemudian baru dengan para saudara-saudaranya.

Dalam interaksi itu tentulah didapatkan kesempatan bagi orang tua maupun anggota keluarga yang lebih dewasa untuk menanamkan norma dan budaya, baik budaya yang mereka ciptakan sendiri maupun budaya yang berlaku umum. Ketika mulai tanggap terhadap lingkungan, interaksi itu akan berkembang dalam bentuk pergaulan dengan masyarakat.

¹⁷ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 1.

¹⁸ Soeprapto, "Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja" dalam Bainar (Ed), *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hal. 163.

d. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai beberapa fungsi yang luas yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Pengabaian salah satu fungsi dari padanya, akan mengakibatkan kurang harmonisnya keluarga itu sebagai media dan tempat pembinaan pengabdian anggotanya.¹⁹

- 1) Fungsi efektif dan reproduksi : Keluarga memberikan kasih sayang, dan melahirkan keturunan (QS Al Furqan : 74).
- 2) Fungsi religius : Keluarga memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- 3) Fungsi rekreatif : Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi para anggotanya. Karena suasana betah di rumah (*at home*) harus senantiasa diusahakan.
- 4) Fungsi protektif : Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari rasa takut dan khawatir, ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Artinya keluarga merupakan tempat memecahkan masalah-masalah tersebut.
- 5) Fungsi edukatif : Keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anggota-anggotanya, dan terutama anak-anak. Orang tua biasanya merupakan figur sentral dalam proses pendidikan dalam keluarga.
- 6) Fungsi sosial : Keluarga merupakan latihan proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada para anggota-anggotanya, sekaligus keluarga juga memberikan *prestise* dan status kepada anggota-anggotanya, dan fungsi lainnya.

¹⁹ Soeprapto, "Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja" dalam Binar (Ed), *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hal. 174-175.

e. Komunikasi dalam Keluarga

Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah, keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Memang komunikasi merupakan sesuatu yang serba ada. Setiap orang berkomunikasi. Fenomena komunikasi terdapat di mana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya.²⁰

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak.

²⁰ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 20-21.

Proses Komunikasi Interpersonal merupakan model dasar proses komunikasi antarmanusia. Dalam komunikasi interpersonal dapat dirasakan bahwa proses komunikasi adalah proses yang dinamis dalam saling tukar informasi antara dua individu. Dalam proses komunikasi interpersonal dengan cara berhadapan, dua pihak yang terlibat dalam komunikasi akan secara langsung memperoleh arus balik, dan secara langsung pula dapat memberikan tanggapan atau arus balik berikutnya, sampai terjadi persesuaian pendapat atau himpitan kepentingan (*overlapping of interest*). Bila tidak, proses komunikasi itu berarti gagal. Karena proses komunikasi ini dilakukan secara langsung dan saling berhadapan, ekspresi wajah pun dapat dipantau secara langsung. Maka, jenis proses komunikasi interpersonal adalah jenis atau bentuk proses komunikasi yang paling efektif dan efisien, dalam arti hasil langsungnya dapat diketahui pada saat itu juga.²¹

Dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menurut Burgess dan Locke, hubungan antarperan dalam keluarga saat ini lebih didasarkan pada perhatian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan bersama para anggota keluarga.²²

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran di dalam keluarga. Hal ini disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi.

²¹ J.B Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 5.

²² Evelyn Suleeman, "Komunikasi dalam Keluarga" dalam Keluarga" dalam Tapi Omas Ihromi (Ed), *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), hal. 31.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu .²³

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya, via komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.

2) Fungsi Komunikasi Kultural

Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengkomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal (dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya) ataupun secara vertikal (dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Pada sisi lain, budaya

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 37-38.

menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu.

f. Model Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus-Respons (S-R), Model ABX, dan Model Interaksional.²⁴

1) Model Stimulus – Respons

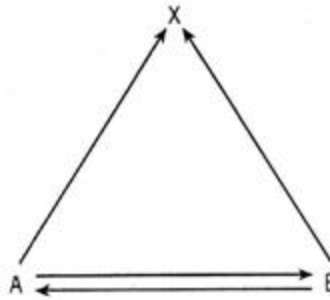
Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus – respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi - reaksi yang sangat sederhana. Pola S – R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan – tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas sosial pola ini dapat pula berlangsung negatif.

Sampai pada batas-batas tertentu, perkataan orang tua dapat dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, perintah orang tua dengan mempergunakan kalimat yang sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 38-43.

2) Model ABX

Gambar 1



Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh Newcomb dari perspektif psikologi sosial. Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) Orientasi B terhadap X, (4) Orientasi B terhadap A.

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Entah soal sikap dan perilaku anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam

pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

Setiap orang tua berkeinginan untuk memiliki sesuatu. Keinginan untuk memiliki sesuatu itu terkadang tidak selalu sama, karena perbedaan pendapat dalam menilainya. Namun pada akhirnya, salah seorang harus mengalah, bukan karena kalah, tapi demi meredam konflik, demi kebersamaan, dan demi segalanya.

3) Model Interaksional

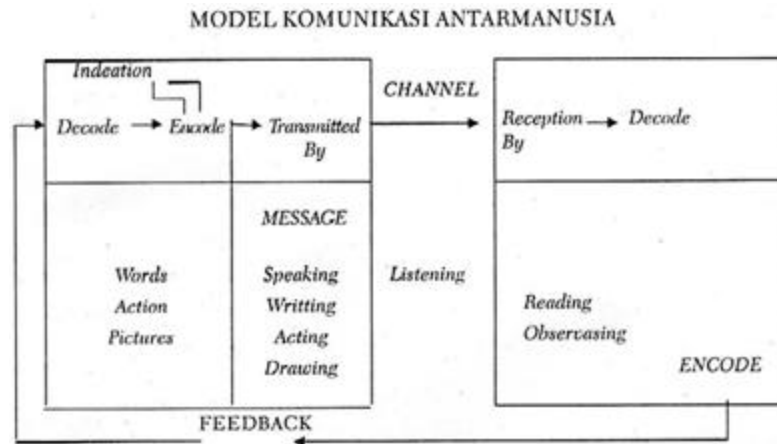
Model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin memperlancar kegiatan komunikasi.

g. Model Komunikasi Antarmanusia

Pada umumnya proses komunikasi antar manusia dapat digambarkan dalam model berikut :

Gambar 2



Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain.²⁵

Langkah *pertama* yang dilakukan sumber adalah *ideation*, yaitu penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. *Ideation* ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang akan disampaikan. Langkah *kedua* dalam penciptaan suatu pesan adalah *encoding*, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang

²⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), hal.255-256.

lain. Pesan atau *message* adalah alat-alat dimana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis ataupun perilaku nonverbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar-gambar.

Langkah *ketiga* dalam proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi (*encode*). Sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis, menggambar, ataupun melalui suatu tindakan tertentu. Pada langkah ketiga ini, kita mengenal istilah *channel* atau saluran, yaitu alat-alat untuk menyampaikan suatu pesan. Saluran untuk komunikasi lisan adalah komunikasi tatap muka, radio, dan telepon. Sedangkan saluran untuk komunikasi tertulis meliputi semua materi yang tertulis ataupun sebuah media yang dapat mereproduksi kata-kata tertulis, seperti: televisi, LCD, kaset video, atau OHP (*overhead projector*). Sumber berusaha untuk membebaskan saluran komunikasi dari gangguan ataupun hambatan, sehingga pesan dapat sampai kepada penerima seperti yang dikehendaki.

Langkah *keempat*, perhatian dialihkan kepada penerima pesan. Jika pesan itu bersifat lisan, maka penerima perlu menjadi seorang pendengar yang baik, karena jika penerima tidak mendengar, pesan tersebut akan hilang. Dalam proses ini, penerima melakukan *decoding*, yaitu memberikan penafsiran interpretasi terhadap pesan yang disampaikan kepadanya. Pemahaman (*understanding*) merupakan kunci untuk melakukan *decoding* dan hanya terjadi dalam pikiran penerima.

Akhirnya penerimalah yang akan menentukan bagaimana memahami suatu pesan dan bagaimana pula memberikan respons terhadap pesan tersebut.

Tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah *feedback* atau umpan balik yang memungkinkan sumber mempertimbangkan kembali pesan yang telah disampaikan kepada penerima. Respons atau umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan kepada penerima. Respons atau umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan sumber dapat berwujud kata-kata ataupun menyimpannya. Umpan balik inilah yang dapat dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi.

2. Wanita Karier dalam Keluarga

a. Pengertian wanita karier

Wanita selalu menjadi topik yang mengasyikkan untuk dibicarakan, khususnya di dalam kaitannya dengan peran antara karier dan ibu rumah tangga. Dengan bertambahnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi rakyat, termasuk kaum wanita, maka makin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan. Suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri adalah bahwa jumlah wanita Indonesia yang terjun sebagai tenaga kerja dan bekerja dengan imbalan telah mengalami peningkatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita adalah (orang) perempuan (lebih halus), kaum-kaum putri²⁶ sedangkan perempuan adalah jenis sebagai lawan laki-laki, wanita.²⁷

²⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 1147.

²⁷ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 738.

Kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta, artinya "yang diinginkan", "yang dipuji". Sedangkan, secara etimologis, kata perempuan berasal dari "empu" suatu gelar kehormatan yang berarti tuan juga berarti orang yang ahli. Nilai rasa yang sering membedakan penggunaan kedua kata tersebut.²⁸

Dalam penelitian ini menggunakan kata wanita karier bukan perempuan karier adalah terkait dengan istilah umum yang berlaku mengikuti perkembangan bahasa Indonesia saat ini, bahwa kata wanita menduduki posisi dan konotasi terhormat. Kata ini mengalami proses ameliorasi, suatu perubahan makna yang semakin positif, arti sekarang lebih tinggi daripada arti dahulu. Sedangkan, dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata perempuan mengalami degradasi semantis, peyorasi, penurunan nilai makna; arti sekarang lebih rendah dari arti dahulu.²⁹

Wanita Karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karier adalah kemajuan dalam kehidupan ; perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya.³¹

²⁸ Siti Sundari Maharto-Tjirosubo no, "Kedudukan Wanita Dalam Kebudayaan Jawa Dulu, Kini, dan Esok" dalam Bainar (Ed), *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hal. 192.

²⁹ Kamus Linguistik (Jakarta: Kridalaksana, 1993), hal. 12.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.17.

³¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 447.

Karier (karya, kerja, amal) menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seluruh anggota tubuh, fisik maupun psikis. Jadi tidak statis tetapi dinamis, ia bergerak menuju kemajuan. Karier dalam arti umum ialah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Apakah ia menerima gaji atau penghargaan lain, guna dinikmati oleh dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat asalkan pekerjaan tersebut mendatangkan kemajuan. Seorang wanita karier berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang tertentu.

Hanya yang kurang tepat, semua wanita yang bekerja di kantor, lebih-lebih sebagai pegawai negeri yang cenderung disebut wanita karier. Padahal sebetulnya tidak begitu, bekerja apa saja asal mendatangkan kemajuan dalam kehidupannya itulah karier. Pekerjaan itu ada yang diciptakan sendiri (wiraswasta), dan ada yang sudah tersedia di kantor swasta maupun kantor pemerintah. Wanita tersebut bisa berprofesi sebagai pengusaha, tenaga pendidik (guru, dosen) maupun pegawai negeri / swasta.

Keuntungan yang dinikmati wanita karier yang berkembang memang layak diberikan sebagai imbalan atas pengorbanannya. Pada umumnya keuntungan yang didapat adalah :³²

- 1) Bertambahnya sumber finansial;
- 2) Meluasnya *network* 'jaringan hubungan';

³² Tatty S.B Amran, *Kiat Wanita Meniti Karier* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal. 11.

- 3) Tersedianya kesempatan untuk menyalurkan bakat dan hobi;
- 4) Terbukanya kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif.

Menurut Aida Vitayala (1995), prospek pengembangan peran perempuan dalam keluarga abad ke-21 akan mengambil bentuk .³³

- 1) Manajer rumah tangga, yaitu sebagai istri, ibu keluarga, dan ibu rumah tangga.
- 2) Pekerja dan manajer rumah tangga, dan
- 3) Pekerja profesional.

b. Peran Ganda Wanita

Sebenarnya setiap orang memiliki lebih dari satu peran. Tak ada seorang pun yang mempunyai peran tunggal. Kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan sesama manusia menuntut kita untuk berubah peran sesuai dengan tempat dan waktu. Perpindahan dari peran yang satu ke peran yang lain membutuhkan keluwesan tersendiri, agar kita bisa selalu bertindak pada tempatnya.³⁴

Persoalan pokok bagi wanita bekerja adalah sejauh mana wanita itu dibekali persiapan-persiapan yang memungkinkan wanita sukses di pekerjaannya dan bahagia di keluarganya. Ketrampilan apa yang perlu dimiliki wanita dan pria dengan kecenderungan meningkatnya wanita bekerja. Wanita yang sukses di sektor publik akan merasa puas bila sukses juga di sektor domestik. Di sektor publik wanita harus memenuhi tuntutan formal

³³ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 155.

³⁴ Tatty S.B Amran, *Kiat Wanita Meniti Karier* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal. 7.

obyektif lingkungan kerja dan menunjukkan prestasi, sedang di sektor domestik ia dapat membina interaksi sosial keluarganya dalam suasana kehangatan dan kasih sayang.³⁵

Bila istri bekerja, beberapa hal perlu diperhatikan:³⁶

- 1) Keharmonisan keluarga. Oleh karena itu setiap usaha jangan sampai menimbulkan gangguan keharmonisan rumah tangga. Untuk itu perlu dipertimbangkan jenis pekerjaan, waktu yang dipergunakan, pengaruhnya terhadap suami-istri, dan hubungan ibu dengan anak.
- 2) Kesempatan dan kesesuaian kerja. Pekerjaan utama adalah ibu rumah tangga. Dan pekerjaan tambahan tidak dibenarkan merusak pekerjaan pokok.
- 3) Adanya kelompok kerja dan kursus-kursus. Tujuannya agar meningkatkan penghasilan dan dapat menciptakan kerja tambahan.
- 4) Semangat kerja. Perlu ditanamkan pengertian bahwa: *pertama*, kerja yang diusahakan adalah sebagai pengabdian kepada Allah; *kedua*, kerja harus mempunyai disiplin diri yang kuat; *ketiga*, mawas diri; *keempat*, memiliki etos kerja yang tinggi agar mencapai hasil optimal; *kelima*, rasa cinta pekerjaan agar ada keinginan untuk selalu mengembangkan usaha; *keenam*, kerja harus diusahakan kepada kemauan untuk selalu bekerja.

³⁵ Siti Partini Suardiman, "Wanita Bekerja dan Permasalahannya" dalam Bainas (Ed), *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemedernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hal. 129.

³⁶ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 302.

c. Antara Kualitas dan Kuantitas Waktu

Ketika seorang wanita karier sedang berada di lingkungan keluarga maka ada hal-hal yang perlu dilakukan, yaitu :³⁷

- 1) Beri perhatian sepenuh hati kepada anggota keluarga. Jika sedang berkumpul tunjukkan bahwa Anda memperhatikan kepentingan mereka secara tulus, dan bahwa segala tindakan yang Anda lakukan adalah demi kepentingan keluarga.
- 2) Dengarkanlah cerita dan permasalahan keluarga Anda, tidak sekadar memasang telinga, tetapi juga dengan hati dan perasaan Anda. Pikiran Anda harus tercurah pada isi pembicaraan itu, sehingga Anda dapat membaca tanda-tanda yang tak terucapkan dengan kata-kata. Misalnya, karena rasa takut anak Anda tidak mengutarakan sekuruh permasalahan yang dihadapi, dengan mata hati dan pikiran jernih tidak mustahil Anda bisa menangkap isyarat yang terselubung.
- 3) Jujurlah dan berlakulah tulus. Butir pertama dan kedua di atas tersebut tidak ada maknanya jika tidak ada kejujuran dan perasaan yang tulus dalam nafas keluarga Anda.

d. Komunikasi Antara Istri - Suami

Bagi seorang suami, istri yang bekerja dan kemudian memutuskan untuk meningkatkan karier, tak akan menjadi masalah sejauh hal tersebut telah disepakati bersama. Tentulah kesepakatan itu dibuat setelah bersama-sama

³⁷ Tatty S.B Amran, *Kiat Wanita Meniti Karier* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal. 46-47.

mempertimbangkan untung dan ruginya. Selain itu, suami dan istri sama-sama telah menyiapkan cara mengantisipasi keadaan yang berkembang kearah yang salah. Jadi, kesibukan istri dalam bekerja tidak perlu dijadikan alasan. Dengan komunikasi yang baik antara istri dan suami, hal tersebut bisa diselaraskan, hingga bisa ditemukan kesepakatan³⁸

Adanya gejala ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, setidaknya diperkirakan akan meniadakan perbedaan fungsi dan peran yang ketat dari kaum pria sebagai pencari nafkah dan pengurus hal-hal di luar rumah dan wanita sebagai pengurus rumah tangga. Sedikitnya, hal tersebut akan mengakibatkan penyesuaian-penyesuaian tersendiri dari suami istri bersangkutan. Kemudian ketergantungan kaum wanita pada pria diperkirakan dapat mulai berkurang, sehingga hubungan saling ketergantungan yang baru antara suami istri akan terbentuk.

Interaksi antara suami dan istri selalu saja terjadi , di mana dan kapan saja. Tetapi interaksi sosial dengan intensitas yang tinggi lebih sering terjadi di rumah, karena berbagai kepentingan. Misalnya, karena masalah kehangatan cinta, karena ingin berbincang-bincang, karena ada permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, karena masalah anak, karena masalah sandang pangan, karena untuk meluruskan kesalahan pengertian antara suami dan istri, dan sebagainya.

³⁸ Tatty S.B Amran, *Kiat Wanita Meniti Karier* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal. 5.

Kiat berkomunikasi dengan suami bagi wanita karier yaitu :³⁹

1) Mencari saat yang tepat

Seorang istri yang telah sekian lama tinggal bersama suami, biasanya sudah mengenal kebiasaan suami. Berbekal pengetahuan ini, carilah saat yang tepat untuk membicarakan masalah yang ingin Anda sampaikan.

2) Mencari tempat yang tepat

Komunikasi tidak hanya berlangsung di rumah saja, adakalanya suami dan istri membutuhkan waktu untuk berdua saja dan ini bisa dilakukan di luar rumah.

3) Pusatkan perhatian pada inti pembicaraan

Melakukan pembicaraan dengan suami langsung tertuju pada inti permasalahan.

4) Bertindak dewasa

Tunjukkan dengan sikap dewasa bahwa isi pembicaraan yang akan disampaikan sangat penting artinya.

Dengan mendiskusikan bersama suami maka dapat saling menyamakan persepsi tentang kelancaran penyelenggaraan rumah tangga. Suami istri seharusnya bisa saling berbagi tugas, berkompromi dan bekerja sama dengan jelas, terutama bila istri sama sibuknya dengan suami.

³⁹ Ayahbunda, *Dunia Bunda Sukses di Kantor, Bahagia di Rumah* (Seri Ayahbunda 1999), h. 67.

e. Komunikasi Antara Ibu – Anak

Keterbatasan waktu bagi ibu bekerja tidak berarti bahwa ibu tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak. Perhatian dan kasih sayangnya kepada anak, bukanlah ditentukan oleh lamanya waktu (kuantitas) berhubungan dengan anak tetapi lebih kepada bagaimana waktu yang sedikit itu dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi yang seefisien mungkin (kualitas). Oleh karena itu bagi ibu bekerja perlu diperhatikan agar waktu yang relatif singkat itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengadakan kontak dan komunikasi sebaik-baiknya (*time quality*).⁴⁰

Komunikasi yang efektif dengan anak disebut komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis dilakukan dengan dialog-dialog yang penuh kehangatan dan keakraban dengan anak-anaknya. Dengan komunikasi dialogis, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua sehingga mereka dapat menjelaskan kepada anak tujuan yang diinginkan untuk kepentingannya. Orang tua dapat menjelaskan tujuannya untuk diterima secara rasional oleh anak. Anak yang menerima secara rasional tersebut dapat mengapresiasi upaya orang tuanya. Realitas ini menunjukkan suasana keluarga yang sangat demokratis. Suasana demokrasi dalam keluarga sebagai unsur esensi dalam kedekatan dan keakraban untuk melakukan hubungan antar anggota keluarga, merupakan persyaratan adanya dunia bersama.⁴¹

⁴⁰ Siti Partini Suardiman, "Wanita Bekerja dan Permasalahannya" dalam Bainar (Ed), *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hal. 130.

⁴¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 74.

Dalam kaitan ini, Grisanti dkk menyatakan bahwa : "Komunikasi efektif dapat dicapai melalui enam langkah yaitu pernyataan, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan, menggunakan fantasi, humor, dan dialog model."⁴²

Kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anak akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan dimau oleh orang tua, sehingga mudah diikuti.

Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami, dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.

Kemampuan orang tua menerima perasaan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak. Suatu hal yang menjadi prasyarat bagi terjadinya pertemuan makna dengan anak dan bagi upaya penyadaran mereka untuk memiliki nilai moral sebagai landasan perilaku berdisiplin diri.

Kemampuan orang tua menggunakan fantasi dapat mengarahkan dan menuntun anak melalui fantasi-fantasi yang sesuai dengan dunianya. Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan, akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral dari orang tua.

⁴² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 30-31.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua dan anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak yang lain.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya.

Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud.

Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama sebagai bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat. Komunikasi ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Ibu-ibu bekerja perlu memanfaatkan waktu yang relatif terbatas dengan memperbaiki mutu interaksi yang dilakukannya. Sikap tanggap dan peka terhadap kehidupan anak menjadi kunci membangun interaksi yang produktif dan efektif.

Ketiga unsur yaitu waktu, tenaga dan ketrampilan merupakan tiga hal yang harus disediakan oleh ibu yang bekerja jika menginginkan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.⁴³

- 1) Cara menyediakan waktu : memutuskan bahwa anak-anak adalah bagian terpenting dalam kehidupan wanita.
- 2) Cara menyediakan tenaga : lebih dahulu kita harus mengupayakan agar kebutuhan fisik dan emosi kita terpenuhi.
- 3) Cara menyediakan ketrampilan : mendidik diri sendiri tentang cara pendidikan anak yang baik.

Suatu penelitian membuktikan bahwa kebersamaan ibu-anak dalam keseharian secara terus menerus bukan esensi dari terbentuknya jalinan hubungan yang penuh kasih sayang. Frekuensi kebersamaan jelas mempengaruhi kedekatan hubungan. Namun, tidak ada batasan mutlak, seberapa banyak waktu yang mesti diberikan seorang ibu untuk anaknya. Frekuensi kebersamaan ini harus diimbangi dengan kualitas hubungan interpersonal ibu-anak.⁴⁴

⁴³ Hansen Shaevitz, *Wanita Super* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 101-102.

⁴⁴ Ayahbunda, *Dunia Bunda Sukses di Kantor, Bahagia di Rumah* (Seri Ayahbunda 1999), h. 38.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kebutuhan oleh Abraham Maslow yang menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi diupayakan. Kita mungkin sudah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan.⁴⁵

Ada beberapa pertimbangan kebutuhan yang mendorong seorang wanita untuk berkarier dengan bekerja di luar rumah. Bagi setiap wanita penting untuk menentukan nilai-nilainya sehubungan dengan kehidupan pribadi dan karier. Memahami kebutuhan diri merupakan langkah utama dalam proses perkembangan karier.

Menurut Maslow, kebutuhan yang ada di tingkat dasar pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya.. Sebagai contoh, kebutuhan akan makanan (kebutuhan fisiologis) lebih mendesak untuk dipuaskan daripada kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa aman ini lebih mendesak daripada kebutuhan akan cinta, dan

⁴⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 14-15.

seterusnya. Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Dan dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, kita bisa melihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat.⁴⁶

Setiap orang memiliki banyak kebutuhan pada waktu tertentu. Beberapa kebutuhan bersifat biogenis atau fisiologis, kebutuhan tersebut muncul dari tekanan biologis. Diantaranya kebutuhan akan makan, air, udara, pakaian, kenyamanan dan seksual. Kebutuhan lain bersifat psikologis, kebutuhan itu muncul dari tekanan psikologis, seperti kebutuhan akan pengakuan, penghargaan atau rasa keanggotaan kelompok, harga diri dan kekuasaan. Kebutuhan ini merupakan hasil dari keadaan subyektif fisiologis individual dari hubungan dengan orang lain. Kebanyakan dari kebutuhan ini tidak cukup untuk memotivasi seseorang untuk bertindak pada suatu waktu tertentu. Sebuah kebutuhan akan menjadi motif jika orang didorong untuk mencapai tingkat intensitas yang memadai.⁴⁷

Secara umum, keputusan untuk mengembangkan diri dalam hal ini berkarier melibatkan tanggung jawab dan kemampuan. Setiap perbaikan, pengembangan, dan kemajuan senantiasa berpangkal dan berawal dari diri

⁴⁶ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hal. 119.

⁴⁷ Faizin Aslam, "Teori Hierarki Maslow Manusia Piramida", *Seputar Indonesia* (8 Juni, 2008), h. 22.

sendiri. Kemajuan diri tergantung pada keputusan untuk maju. Orang yang bekerja pasti ingin berkembang dan maju. Keinginan harus berdasarkan pada kebutuhan.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam deskripsi Mead, proses “pengambilan peran” menduduki tempat penting. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu difahami dan dimengerti maknanya. Artinya, gerak yang menentukan! Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Kata Blumer,

“orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjembatani mereka.”⁴⁸

Bagian penting dari teori interaksi simbolis adalah konstruk tentang “diri pribadi” (*self*). Diri tidak dipandang terletak di dalam individu seperti ego atau kebutuhan, motif dan norma internalisasi dan nilai. Diri adalah

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 195.

definisi yang diciptakan orang (melalui interaksi dengan orang lain) mengenai siapa dia itu. Dalam membentuk atau mendefinisikan diri, orang berusaha melihat dirinya sebagaimana orang-orang lain melihat dirinya dengan menafsirkan gerak isyarat dan perbuatan yang ditujukan kepadanya dan dengan jalan menempatkan dirinya pada peranan orang lain.. Dengan singkat, kita melihat diri kita sendiri sebagai bagian dari orang lain melihat kita. Jadi, diri sendiri juga merupakan konstruksi sosial, merupakan hasil dari mempersepsi diri sendiri dan kemudian menyusun definisi melalui interaksi.⁴⁹

Dalam teori-teori interaksi simbolis, bahwa semua tindakan, perkataan, dan ungkapan-ungkapan seseorang memiliki makna interaksi tentang apa yang sedang dipikirkan. Jadi, tindakan adalah ekspresi dari apa yang ada dalam pikiran seseorang.⁵⁰

Blumer telah mengemukakan tiga buah premis sederhana yang menjadi dasar interaksionisme simbolik. Ketiganya berfungsi sebagai ringkasan tentang posisi filosofis/teoretis dari interaksi simbolis.⁵¹

Pertama, "manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut." Kedua, makna itu berkaitan langsung dengan "interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya." Dan ketiga, makna ini diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui "proses penafsiran yang

⁴⁹ Mike S Arifin "Orientasi Teoritik dan Memilih Pokok Studi: Jenis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif" dalam Imron Arifin (Ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hal. 51-52

⁵⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 263

⁵¹ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional & Pragmatis*. Terjemahan oleh Soejono Trimo (Bandung: Remadja Karya, 1986), hal. 241.

dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang ia hadapi.”

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Dalam berkomunikasi semua pihak yang terlibat menggunakan tanda dan simbol yang melambangkan makna bagi orang lain. Dengan demikian komunikasi dapat terjadi kalau makna simbol yang timbul dalam diri seseorang juga mempunyai arti yang sama bagi orang lain dengan siapa ia berinteraksi.

3. Teori Hubungan Antarpribadi (*Interpersonal Relationship*)

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.

Self Disclosure atau pengungkapan diri adalah kemampuan untuk mengatakan apa yang menjadi kekhawatiran dan keinginan yang paling dalam kepada orang lain. Hal ini bisa efektif disampaikan jika ada

kesediaan dari diri sendiri untuk menerima orang lain apa adanya, dan ada kemampuan mendengarkan orang lain dengan nurani.⁵²

Pengungkapan diri diperlukan untuk mencapai saling pengertian yang timbal balik dalam sebuah hubungan interpersonal yang lebih efektif dan produktif. Anda bisa mencapai hubungan interpersonal demikian, jika semua persyaratan bagi pembinaan hubungan tersebut telah terpenuhi.⁵³

Self disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi di dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran hubungan yang ideal.⁵⁴

Ahli lain, Josph mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window. Menurut Luft, "orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun."⁵⁵

⁵²Tatty S.B Amran, *Kiat Wanita Meniti Karier* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal. 70.

⁵³Tatty S.B Amran, *Kiat Wanita Meniti Karier* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal. 70.

⁵⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*(Jakarta: Kencana, 2006), hal. 262.

⁵⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*(Jakarta: Kencana, 2006), hal. 262.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran "terbuka". Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut.⁵⁶

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekaman-tekanan yang terjadi pada dirinya.

Perubahan yang terjadi pada hubungan antarperan ini juga mempengaruhi hubungan komunikasi yang terjadi antara para anggota keluarga sehingga anggota keluarga lebih mendasarkan komunikasi mereka pada ekspektasi khusus dari anggota keluarga yang lain. Hubungan komunikasi semacam ini disebut sebagai komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi seperti ini setiap anggota keluarga dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 262.

Manfaat dengan adanya pengungkapan diri, yaitu :⁵⁷

- a. Pengetahuan Diri, Kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita.
- b. Kemampuan mengatasi kesulitan, kita akan mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah.
- c. Efisiensi Komunikasi, Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Kita memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual. Kita dapat mengenal apa makna nuansa-nuansa tertentu, bila orang itu sedang bersikap serius dan bila ia sedang bercanda. Pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Anda dapat saja meneliti perilaku seseorang atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun, tetapi jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, anda tidak memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh.
- d. Kedalaman Hubungan, Untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi.

Dengan pengungkapan diri, kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka dan akan hubungan kita untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka. Ini kemudian akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya awalnya dari suatu hubungan yang bermakna,

⁵⁷ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 64-65.

hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang seadanya.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagaimana telah disebutkan di awal pembahasan ini, bahwa penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan model komunikasi yang dilakukan para wanita karier di Kelurahan Sidotopo Surabaya terhadap keluarganya yaitu terhadap suami dan anaknya.

Penelitian tentang Model Komunikasi tersebut juga pernah dilakukan oleh Khoiru Nikmah NIM B60302052 Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2006, namun disini tentunya ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Pada penelitian terdahulu mahasiswa tersebut mengangkat judul Model-model Komunikasi di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'-AAT LIRBOYO KEDIRI, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul Model Komunikasi Wanita Karier Pada Keluarga, pada masing-masing penelitian tersebut, penelitian terdahulu mengambil obyek pada hubungan Kiai Santri, Pengasuh dengan Santri di PP Putri Hidayatul Mubtadi' sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini obyek yang menjadi kajiannya adalah hubungan wanita karier sebagai istri dan ibu dalam rumah tangganya dalam berkomunikasi terhadap suami maupun anaknya.

Peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti suatu fenomena yang terjadi kemudian menjelaskannya melalui model komunikasi.

Perbedaan lain antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti saat ini teliti yaitu pada fokus permasalahan yang dikaji. Hasil dari penelitian terdahulu lebih menjelaskan tentang proses komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren ini bahwa model komunikasi yang terbentuk yaitu model komunikasi satu arah dan model komunikasi dua arah juga dijelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan proses komunikasi di Pondok Pesantren

Peneliti dalam penelitian ini berusaha menemukan bentuk-bentuk konkrit (nyata) komunikasi dalam keluarga wanita karier yang terjadi kemudian mencoba menjelaskannya melalui model komunikasi sesuai dengan data dan keadaan yang ditemukan di lapangan penelitian.

Dari sini maka jelaslah bahwa penelitian yang sekarang bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu mempunyai perbedaan-perbedaan yaitu pada fokus permasalahan dan obyek penelitian yang diteliti.